



Konsep Uang, Inflasi dan Dampak Intervensi Negara Terhadap Harga Dalam Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi

Lutfi Irawan*, Mursyid, Muhammad Vincy

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Lutfiirwn@gmail.com

Abstrak

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi di hampir setiap negara di dunia. Dalam sistem ekonomi, masalah inflasi tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju. Di antara sekian banyak yang membahas perdebatan inflasi adalah Al Makrizi, seorang cendekiawan muslim yang memikirkan masalah ekonomi, khususnya kajian tentang inflasi dan uang. Penelitiannya berpendapat bahwa munculnya masalah inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam atau bencana alam dan faktor kesalahan manusia seperti masalah korupsi dan peningkatan peredaran uang. Al-Maqrizi mempertimbangkan argumen inflasi dalam konteks kontemporer. Penelitiannya memberikan pemerintah kekuasaan untuk mengatur dan mengontrol uang yang beredar di masyarakat dengan menggunakan alat kontrol harga bank sentral. Namun Al-Makrizi juga percaya bahwa intervensi lembaga negara atau campur tangan pemerintah negara, dan dampaknya terhadap harga-harga pada roda ekonomi, akan berdampak buruk pada tatanan ekonomi negara. Dampak dari intervensi pemerintah ini berdampak pada perekonomian negara, bersamaan dengan masalah-masalah yang memperburuk situasi negara.

Kata kunci : al-Maqrizi, Uang, Invlasi, Intervensi Pemerintah

Abstract

Inflation is an economic problem that occurs in almost every country in the world. In the economic system, the problem of inflation occurs not only in developing countries but also in developed countries. Among the many who discuss the inflation debate is Al Makrizi, a Muslim scholar who thinks about economic issues, specifically the study of inflation and money. His research argues that the emergence of inflation problems can be caused by two factors: natural factors or natural disasters and human error factors such as corruption problems and increased money circulation. Al-Maqrizi considers considering the inflation argument in a contemporary context. His research gives governments the power to regulate and control the money circulating in society using central bank price control tools. But Al-Makrizi also believes that the intervention of state institutions or the intervention of state governments, and the impact on prices of the economic wheel, will adversely affect the economic order of the country. The impact of this government intervention is impacting the country's economy, along with problems that are exacerbating the country's situation.

Keywords: al-Maqrizi, Money, Invasion, Government Intervention

I. PENDAHULUAN

Dalam kajian ekonomi dikatakan bahwa tingkat permintaan dan penawaran dalam menentukan suatu harga yaitu dengan mengukur suatu permintaan yang terpengaruh oleh langkanya suatu barang dari pemasok dan pengadaan pada barang tersebut. Adanya suatu kenaikan pada permintaan akan berpengaruh pada kenaikan harga produk serta mendorong para produsen untuk menyuplai produk-produk dalam jumlah yang besar. Masalah peningkatan terhadap harga muncul dikarenakan tidak ada kesesuaian antara permintaan dan penawaran. Ketidaksesuaian ini terjadi disebabkan karena adanya persaingan pasar yang tidak sempurna dipasar. Inilah yang menjadi penyebab utama munculnya permasalahan ekopnomi yaitu masalah inflasi.

Inflasi di era sekarang merupakan salah satu masalah berat yang muncul di hadapan masyarakat modern. Inflasi inilah yang dapat melemahkan efisiensi atau menghambat perputaran dalam investasi, kenaikan biaya modal, serta ketidaksesuaian pendapatan ekonomi di masa berikutnya. inilah yang menyebabkan otoritas moneter memperhatikan permasalahan inflasi dan ketidak seimbangan sektor rill dar waktu ke waktu dimanfaatkan oleh beberapa dengan kebijakan kebijakan moneter demi kestabilan tingkat inflasi dapat terjaga dengan baik. Inflasi (*Inflation*) merupakan gejala berupa kenaikan tingkat harga secara menyeluruh yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Kenaikan pada suatu harga yang dimaksud bukanlah dalam waktu yang singkat.

Misalnya pada *value* barang-barang mengalami kenaikan pada saat hari raya Islam atau hari-hari tertentu lainnya. Dikarenakan apabila hari raya tersebut telah usai harga barang akan kembali normal dalam waktu yang singkat, maka peristiwa ini bukanlah termasuk dalam masalah inflasi. Masalah kenaikan harga seperti inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara menyeluruh, yang bisa diartikan jika kenaikan harga pada satu jenis produk saja maka tidak dapat dikatakan masalah tersebut adalah inflasi. misalnya pada hari hari tertentu yang berpengaruh pada kenaikan harga tiket pesawat. Inflasi juga dapat diartikan sebagai suatu masalah dalam sistem ekonomi moneter, karena telah terjadinya penurunan nilai pada unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Campbell R. Mc Connell dan Stanley L Brue mengemukakan pula inflasi adalah *a rise in the general level of prices*.

Dalam permasalahan inflasi, dengan banyaknya sirkulasi uang yang beredar di masyarakat yang tidak seimbang dengan kondisi perekonomian suatu Negara, maka peran uang menjadi salah satu alat terpenting untuk mengatur dan yang mempunyai pengaruh terbesar pada hamper semua kegiatan perekonomian, baik dari pihak konsumen, produsen, serta pendistribusian barang. Maka hadirnya alat tukar transaksi berupa uang dalam perekonomian sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya di skala mikro dan makro. Terlebih jika dilihat dalam ajaran Islam fungsi uang merupakan alat positif yang tercermin dalam praktik perniagaan pada masa Rasulullah SAW. Dengan menggunakan dirham dan dinar yang dibawa dari masing-masing negara yang berbeda, contohnya pada zaman dimana para pebisnis yang berpulang dari Syam dengan membawa mata uang *dinar*.

Terlebih dalam agama Islam uang merupakan alat positif yang tercermin dalam praktik perniagaan pada masa Rasulullah SAW dengan dirham dan dinar yang dibawa dari masing masing negara yang berbeda contohnya pada zaman jika para pedagang pulang dari Syam mereka membawa dinar emas Romawi dan dari Irak mereka membawa dirham perak Persi.

Sejarah juga mengemukakan fakta bahwa Islam mempunyai sumbangsih yang besar pada perkembangan dalam mengatasi masalah perekonomian dan juga dalam kajian konsep uang. Dalam hal ini artinya telah banyak ilmuan Islam yang berperan penting dalam perkembangan keilmuan khususnya di bidang ekonomi, salah satu seorang cendekiawan ekonomi itu adalah Al-Maqrizi yang bukan hanya memiliki konsep pemikiran tentang uang tetapi juga tentang inflasi. Dalam konsep berpikir Al-Maqrizi yang mengungkapkan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang tidak hanya karena faktor alam tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor dari kesalahan manusia itu sendiri terutama pada pemegang otoritas seperti pemerintah atau penguasa suatu negara. Al-Maqrizi beropini pemerintah menjadi pemegang otoritas nir begitu menguntungkan dalam menentukan suatu nilai uang yang beredar pada masyarakat. Hal ini nir terlepas menurut dampak sederetan *penguasa* dan *dinasti* yg masing-masing menerapkan panduan yg tidak selaras pada mencetak nilai *dinar* dan *dirham*. Misalnya, jenis dirham yg terdapat diubah hanya buat mencerminkan penguasa dalam masa itu. Sedangkan di permasalahan lain ada beberapa perombakan tambahan pada komposisi bahan logam dalam penciptaan mata uang *dinar* dan *dirham*.

Penulis disini akan menganalisis terkait kajian ekonomi Al-Maqrizi pada konsep mata uang sampai permasalahan inflasi, kisah dimana mata uang menjadi mata uang setelah sebelumnya telah menggunakan *dinar* dan *dirham* sebagai alat transaksi, serta dampak dari intervensi pemerintah dalam permasalahan ekonomi khususnya stabilitas peredaran mata uang di masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

JENIS DAN PENGUKURAN PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat

bahan penelitian). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

SUMBER DATA

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada. Perolehan data sekunder bisa dari berbagai sumber contohnya dokumentasi berupa foto, laporan, jurnal, maupun data dalam bentuk file yang di peroleh dari internet, dll.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan..

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Al-Maqrizi lahir pada tahun 766 H (1364-1365 M) di desa Barjuwam di Kairo. Nama lengkapnya adalah Takiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husayni. Keluarganya berasal dari Desa Makariza di Kota Balabac dan dikenal sebagai Al Makriji. Status keuangan ayahnya yang buruk menyebabkan pendidikan Al-Makrizzi dengan kakeknya (ayah dari ibunya) dan Hanafi ibn Saig, seorang pengikut pemikiran Hanafi. Ketika kakeknya meninggal pada tahun 786 M. Pada tahun 1384 M, al-Makritsy berpindah ke sekte Syafi'i. Ia juga pengikut Zahir secara ideologis.

Al-Maqrizi juga merupakan sosok yang mengutamakan prinsip-prinsip ilmiah dalam hidupnya. Sebagai seorang pemuda, Al-Maqrizzi menekuni berbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadis dan sejarah, yang ia pelajari dari para guru dan ulama besar pada masanya. Di antara ulama terkemuka yang berpengaruh besar terhadap pemikiran Al-Maqrizzi adalah Ibnu Khaldun, tokoh dan pendiri ilmu pengetahuan sosial, termasuk ilmu ekonomi. Pergaulan dengan Ibnu Khaldun dimulai ketika Abu al-Iqtishad menetap di Kairo pada masa pemerintahan Sultan Burukku dan mengambil posisi kepala hakim (Qadi al-Qudar) dari mazhab Maliki.

Pada tahun 788 H/1386 M, ketika berusia 22 tahun, Al-Maqrizi sudah terlibat dalam berbagai peran penting dalam pemerintahan dinasti Mameluke. Saat itu, Al-Maqrizi

mulai bekerja di Sekretariat Negara bernama Diwan Al-Insya. Belakangan, Al-Maqrizi diangkat sebagai wakil qadi di kantor Khatib, hakim ketua mazhab Syafi'i, di Jami 'Amr. Masjid dan Madarasah Al-Sultan Hasan, Masjid Imam Jami Al-Hakim dan guru Hadits di Madarasah Al-Muayyadah.

Pada tahun 791 H (1389 M) Sultan Barukuk mengangkat Al-Makhreesi Mukhtarsib ke Kairo dan menjabat selama dua tahun. Saat itu, al-Makrizi fokus (*concern*) dengan berbagai masalah pasar, perdagangan dan Mudharabah, sehingga perhatiannya tertuju pada harga secara umum, asal muasal dan volume uang.

Pada tahun 811 H (1408 M) Al-Maqrizi sebagai pengurus wakaf di Qalanisiyah saat bekerja di rumah sakit an-Nuri di Damaskus. Pada tahun yang sama ia menjadi guru hadis di Madarasah Asyrafiiyyah dan Madarasah Iqbaliyyah. Belakangan, Sultan Al-Malik Al-Nashir Fajr bin Barquq (1399-1412) menawarinya posisi sebagai wakil dinasti Mameluke di Damaskus. Namun, al-Maqrizi menolak tawaran ini.

Setelah sekitar sepuluh tahun di Damaskus, al-Maqrizi kembali ke Kairo. Sejak itu mengabdikan dirinya untuk mempelajari ilmu alam. Pada tahun 834 H (1430 M) ia dan keluarganya berhaji dan menetap di Mekkah untuk belajar dan mengajar Hadits serta menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al Makriji kembali ke kampung halamannya di Barjuwan, Kairo. Di sini ia juga aktif mengajar dan menulis, khususnya tentang sejarah Islam, hingga terkenal sebagai sejarawan suci dan penting abad ke-9. Al-Makrizi wafat 27 Ramadhan 845 H di Mesir.

Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi

Al-Makrizi berada dalam fase yang berbeda dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, di mana terdapat tanda-tanda perlambatan dalam berbagai aktivitas intelektual inovatif di dunia Islam. Latar belakang yang relatif dominan dalam kehidupan al-Makrizi adalah kiprahnya sebagai sejarawan muslim ketimbang sebagai sufi atau filosof. sangat mempengaruhi pemikirannya melalui kiprahnya sebagai sejarawan Muslim. sangat mempengaruhi cara berpikirnya tentang ekonomi. Dengan melihat masalah ke belakang, ia mencoba menggambarkan fenomena ekonomi negara, memfokuskan perhatiannya pada berbagai masalah yang mempengaruhi jatuh bangunnya pemerintahan. Artinya, pemikiran ekonomi Al-Maqriz umumnya bersifat positif, unik dan menarik pada tahap kedua sebaliknya didominasi oleh pemikiran normatif.

Al-Maqrizi kini adalah seorang pemikir ekonomi Islam yang melakukan kajian khusus tentang uang dan inflasi. Penekanan Al-Maqriz pada dua aspek yang tidak menimbulkan masalah ini pada masa pemerintahan Rasulullah dan Al-Khulafa Al-Rashidun nampaknya karena tumbuhnya divergensi nilai-nilai Islam, khususnya pada kedua aspek tersebut. Para pemimpin pemerintahan Bani melakukan Umayyah dll.

Selain faktor alam, Al-Maqrizi juga menyatakan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), yang mengidentifikasi tiga hal yang baik bagi setiap orang atau kelompok yang menyebabkan inflasi, contohnya adalah korupsi dan tata kelola yang buruk, Berlebihan . Pajak dan Valuta Asing Meningkatkan.

Al-Maqrizi juga mengemukakan pengangkatan pejabat pemerintah berdasarkan proses suap, bukan dari kemampuan atau keahlian yang mumpuni dalam menempatkan

orang-orang di suatu tempat yang membutuhkan kredibilitas dalam posisi yang memiliki kewenangan, baik itu di lingkungan legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Mereka rela menggadaikan semua harta miliknya demi status yang diinginkan dan kebutuhan sehari-hari sebagai pegawai negeri. Akibatnya, pejabat pemerintah tidak lagi bebas dari campur tangan dan intrik dari kalangan atas.

Menurut Al-Maqrizi, belanja negara dapat meningkat dengan drastis karena dominasi dari petinggi yang buruk dalam sebuah pemerintahan. Sebagai kompensasinya, mereka menetapkan dan menerapkan sistem perpajakan yang secara tidak langsung menindas rakyatnya, mulai dari memberlakukan aturan atau kewajiban pajak yang baru dan menaikkan tingkat pembayaran pajak yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kondisi petani yang mayoritas masyarakat. Pemilik tanah kebanyakan selalu bersenang-senang dalam memberikan beban pajak pada petani dengan meningkatkan biaya sewa tanah. Tertarik dengan pengembalian pajak yang menjanjikan, tekanan pejabat dan pemilik tanah terhadap petani meningkat. Frekuensi berbagai tugas pemeliharaan bendungan dan pekerjaan serupa semakin meningkat.

Semasa hidupnya, Al-Maqrizi dikenal sebagai orang yang mengecam keras kebijakan moneter pemerintah Burji Mamluk, yang kemungkinan besar menyebabkan bencana yang menghancurkan perekonomian negara dan rakyat Mesir, serta berujung pada situasi ekonomi yang sangat serius. Krisis tersebut ditandai dengan paralel inflasi, diperburuk oleh wabah penyakit menular endemik yang telah menjangkiti Mesir selama beberapa waktu.

Situasi ini mengilhami Al-Maqrizi untuk menyampaikan pandangannya tentang penyebab krisis dalam bukunya *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*.

Berbekal pengalaman seorang muhtasib (pengawas pasar), Al-Maqrizi juga mengangkat isu inflasi dan peran uang di dalamnya. Penelitian tersebut cukup mengesankan pada saat itu karena mengkorelasikan siklus peristiwa inflasi yang terjadi terhadap masalah inflasi yang berkaitan dengan periode sebelum 806-808 H, yang tidak sama dengan masalah inflasi periode sebelumnya di era Mesir saat itu.

Maka dari perspektif yang membahas tentang pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dalam pemahaman yang ada dalam teori Islam Klasik, uang merupakan suatu kejadian atau fenomena yang pada masa itu sangat jarang difokuskan para tokoh pemikir muslim, baik pada masa Islam klasik sampai pada masa pertengahan.

Konsep Uang

a. Sejarah dan Fungsi Uang

Sebagai Tokoh Pemikir sekaligus Sejarawan, Al-Maqrizi mengemukakan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan uang, mempelajari sejarah mata uang yang digunakan sebagai alat transaksi dari masa ke masa. Pemikiran-pemikirannya meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi dari penciptaan mata uang buruk, dan daya beli uang.

Menurut Al-Maqrizi, mata uang memiliki peran vital dalam pemenuhan kebutuhan umat dan memperlancar kegiatannya dengan menggunakan uang. Dalam hal ini

dibuktikan dengan relevansinya dalam sejarah uang tentang masalah ini, Al-Maqrizi mengungkapkan sejarah dan fungsi uang yang digunakan manusia dari masa lalu hingga kehidupannya saat berada di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Ia berpendapat, sebelum dan sesudah datangnya Islam pada Dinasti Mamluk, nilai pada mata uang fungsinya adalah menentukan harga barang-barang dan biaya jasa atau pekerja dimana mata uang pada saat itu masih dalam bentuk *dinar* dan *dirham*.

Masa itu, Al-Maqrizi memaparkan bahwasanya masyarakat arab menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai alat transaksi atau mata uang mereka, yang diadopsi dari kota Roma dan Persia yang memiliki bobot atau berat dua kali lipat pada masa itu. Namun setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai ketentuan muamalah yang menggunakan dinar dan dirham sampai kepada kaitannya dengan zakat *al-maal*.

Meskipun pemikiran Al-Maqrizi lebih mengedepankan urgensi pada pemakaian uang *dinar* dan *dirham*, ia sadar bahwa uang bukanlah salah satu faktor yang berpengaruh pada peningkatan pada suatu harga. Menurut Al-Maqrizi, pemakaian uang *dinar* dan *dirham* tidak bukan alat yang efektif dalam menanggulangi masalah inflasi dalam perekonomian karena masalah tersebut pula bisa terjadi yang diakibatkan oleh faktor alam serta intervensi dari orang-orang pemegang kekuasaan yang memiliki sifat buruk dalam memegang wewenang.

b. Implikasi Penciptaan Mata Uang Buruk

Al-Maqrizi dalam pemikirannya mengemukakan bahwa dalam penciptaan uang dengan kualitas yang buruk bisa berdampak pada menyusutnya uang dengan berkualitas terbaik. Pada era kekuasaan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, uang yang beredar memiliki kualitas sangat buruk atau rendah ketimbang uang yang sudah umum beredar pada saat itu.

Dengan dihadapkan pada masalah tersebut, masyarakat tentu lebih memilih jalan untuk menyimpan mata uang dengan kualitas yang baik dan meleburkan mata uang tersebut menjadi perhiasan yang di kemudian hari bisa bernilai ketimbang harus menahan mata uang yang buruk pada masa pemerintahan saat itu. Akibatnya adalah mata uang yang berkualitas buruk terpaksa harus keluar dari peredaran. Menurut Al-Maqrizi, hal ini juga relevan dengan apa yang dilakukan dinasti pada saat itu, dengan adanya pergantian penguasa dan pemerintahan yang mempunyai kepentingan masing-masing dalam menerapkan kebijakan khususnya pada penciptaan mata uang baik dari bentuk serta nilai dari mata uang pada saat itu. Salah satu contoh mata uang adalah dirham yang dimodifikasi untuk mewakili karakter penguasa pada masa itu. Dalam kasus lain, ada juga beberapa perubahan tambahan pada komposisi logam yang membentuk mata uang emas dan perak atau *dinar* dan *dirham*. Hal tersebut memiliki resiko yaitu dengan tidak seimbanginya perekonomian masyarakat ketika persediaan bahan penciptaan mata uang logam tidak mencukupi untuk diproduksi dalam suatu komoditi yang dibutuhkan. Sama halnya saat nilai emas atau perak yang semakin memburuk.

c. Konsep Daya Beli Uang

Al-Maqrizi berpendapat dalam konsep daya beli uang, percetakannya harus disertai dengan pengawasan dari pihak yang memiliki wewenang dalam mengendalikan mata uang untuk digunakan dalam bisnis selanjutnya. Hal tersebut malah justru terabaikan,

sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam penciptaan uang ditandai dengan aktivitas produksi yang menyebabkan daya beli pada rill uang berdampak pada penyusutan.

Dalam pemikiran Al-Maqrizi juga diperingatkan kepada para pebisnis di sektor perdagangan supaya tidak tergiur dengan peningkatan yang signifikan pada laba nominal yang diperoleh. Ia juga berpendapat pelaku bisnis tentu akan menyadari hal tersebut pada saat membelanjakan uang yang jumlahnya cukup besar untuk memenuhi berbagai macam pengeluaran tertentu yang dalam hal ini seorang pebisnis dapat menyadari menyadari bahwa dirinya memperoleh laba yang lebih besar sebagai pelaku produksi. Namun jika ditinjau pada posisi sebagai konsumen ia akan menyadari kalau dirinya tidaklah memperoleh keuntungan sedikitpun. Ada korelasi yang cukup signifikan diantara kredibilitas pemerintah dengan kondisi perekonomian.

Kekuasaan suatu pemerintah yang sewenang-wenang tanpa memperhatikan kepentingan dibawah akan berdampak pada stabilitas perekonomian menjadi terpuruk. Jika pejabat yang memegang kendali administrasi pada suatu negara melakukan tindak kriminalitas seperti korupsi yang menghambat efektivitas perekonomian, maka tentu terjadi stagnansi pada sektor pertumbuhan ekonomi. Bahkan jika sudah terjadi pemaksaan apalagi sampai kepada penindasan di sektor perpajakan, maka para pelaku ekonomi baik itu konsumen maupun produsen tentu akan lepas tangan pada aktivitas perekonomian. Hal ini tentu berdampak pada menurunnya produktivitas ekonomi. Kemudian dalam penurunan tersebut terjadi ketidakseimbangan dengan pertumbuhan penduduk, sehingga pada gilirannya akan terjadi kelangkaan produksi yang berdampak pada eskalasi suatu nilai tukar. Maka dari itu, pemegang kekuasaan memiliki kewajiban dalam memperkuat kualitas daya beli dari uang yang sudah beredar dimasyarakat.

4. Konsep Inflasi

Inflasi merupakan urgensi atau salah satu fenomena yang terjadi di sektor moneter pada hampir di semua belahan dunia. Penjelasan singkat tentang Inflasi adalah suatu kejadian atau fenomena dimana harga-harga mengalami kenaikan secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Inflasi bukan diartikan sebagai kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu atau dua barang, kecuali apabila kenaikan harga tersebut terjadi peluasan kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain sehingga mengakibatkan kenaikan harga.

Secara umum, inflasi juga memiliki pengertian yaitu terjadinya peningkatan pada harga-harga dalam kondisi yang cepat pada situasi perekonomian sehingga memiliki dampak pada penurunan daya beli masyarakat. Infalsi pula tidak jarang dimaknai sebagai fenomena yang mempengaruhi harga-harga mengalami peningkatan secara menyeluruh dalam kondisi terus menerus, dalam waktu yang tidak singkat. Selain pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran, keberadaan inflasi pula juga sering dimaknai sebagai salah satu permasalahan pokok dalam ekonomi di suatu negara. Dengan dibuktikannya fakta yang terjadi seperti bencana kelaparan yang melanda Mesir pada saat itu, Al Maqrizi berpendapat inflasi adalah suatu peristiwa fenomena alam yang berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia yang terjadi sejak lama hingga masa kini. Ia memiliki konsep berpikir dengan menyatakan terjadinya inflasi adalah ketika suatu harga mengalami peningkatan secara menyeluruh pada yangka waktu tertentu secara terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa

mengalami kelangkaan, karenasangatlah dibutuhkan masyarakat, maka konsumen harus berkorban lebih dalam mengorbankan uangnya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan yang sama pada tatanan masyarakat.

Pendapat Al-Maqrizi memberikan inflasi menurut faktor penyebabnya ke pada 2 hal, yaitu inflasi yg pada sebabkan sang faktor alamiah & inflasi yg ditimbulkan dari kesalahan manusia.

a. Inflasi Alamiah

Sesuai dengan namanya, pada pengertian ini inflasi disebabkan pada berbagai faktor alamiah yang tidak bisa ditebak bahkan dihindari kedatangannya. Menurut Al-Maqrizi, jika suatu bencana alam telah terjadi, akan berdampak pada berbagai sektor hasil alam yang menyebabkan ketersediaan barang-barang pokok yang dibutuhkan mengalami penurunan sehingga terjadilah kelangkaan.

Disisi lain karena pengaruhnya cukup signifikan pada masyarakat, permintaan pada barang yang sama mengalami peningkatan. Harga pada barang-barang melambung tinggi bahkan bisa sampai melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat mempunyai dampak atau berpengaruh terhadap peningkatan harga barang-barang dan berbagai jasa. Akhirnya, perputaran perekonomian mengalami kemacetan, yang menimbulkan peristiwa bencana kelaparan, menyebarnya wabah penyakit dan tingkat kematian yang tinggi pada masyarakat. Keadaan ini memaksa seluruh tatanan masyarakat untuk memutuskan untuk protes kepada pemerintah untuk memperbaiki keadaan. Untuk menanggulangi bencana tersebut, maka pemerintah mengambil keputusan untuk memberikan bantuan sosial dalam jumlah besar yang berdampak pada keuangan negara mengalami penurunan drastis karna pada sektor lain pemasukan pemerintah tidak memiliki arti disebabkan oleh banyaknya bantuan dana yang disalurkan. Dapat diartikan bahwa pemerintah mengalami deficit pada anggaran baik di sektor ekonomi, sosial, maupun politik, dan ketidakstabilan tatanan pemerintahan berujung pada runtuhnya suatu sistem pada pemerintahan di suatu negara.

Dalam hal ini, Al-Maqrizi berpendapat bahwa jika suatu bencana alam telah berakhir, kenaikan pada harga akan tetap berlangsung. Hal ini merupakan pengaruh dari bencana alam yang terjadi sebelumnya dengan membawa dampak pada aktivitas perekonomian yang mengalami kemacetan pada transaksinya. Jika kondisi menjadi lebih normal, ketersediaan barang-barang akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun tidak secara langsung mengalami kenaikan pasokan barang bahkan masih dalam kategori langka, sedangkan dari sisi permintaan konsumen terus meningkat dari waktu-kewaktu. Dampaknya, harga-harga pada seluruh sektor barang dan jasa mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan sehingga memiliki implikasi pada semua sektor termasuk kenaikan upah dan gaji pekerja.

b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Al-Maqrizi dalam kajiannya juga berpendapat bahwa inflasi bisa muncul dikarenakan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Ia juga mengidentifikasi tiga faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena inflasi diantaranya:

1) Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Al-Maqrizi memiliki pemikiran bahwa diangkatnya pejabat-pejabat pemerintahan yang berdasarkan pemberian suap dan bukan karena

kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas pada jabatan penting dan berwibawa baik di kalangan legislative, yudikatif maupun eksekutif.

Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Merajarelanya ketidakmerataan keadilan para pemerintah pemegang wewenang semakin memprihatinkan, sehingga banyak dari masyarakat yang terpaksa harus meninggalkan kampung halaman mereka sampai harus kehilangan pekerjaannya.

2) Pajak Yang Berlebihan

Al-Maqrizi berpendapat dampak dari intervensi itu sertanya para pejabat yang bertindak buruk dalam suatu pemerintahan seperti korupsi maka akan berdampak pada peningkatan yang drastis pada pengeluaran suatu negara. Sebagai fenomena yang menimbulkan kesempatan dalam pemegang kekuasaan diterapkanlah sistem pajak yang secara tidak langsung bisa dikatakan menindas rakyat dengan penerapan jenis-jenis pajak baru dan meningkatkan nilai pajak yang sudah diterapkan sebelumnya. Hal ini sangatlah mempengaruhi kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas yang ada di masa itu. Para pemegang hak tanah yang selalu mempunyai hasrat untuk menyenangkan diri pribadi dengan menerapkan beban pajak kepada para petani dengan meningkatkan biaya sewa tanah, sehingga tekanan para pejabat dan para pemilik tanah menjadi lebih intens dan sering membebani penyewa atau petani. Tingkat perpajakan untuk pemeliharaan dan pekerjaan-pekerjaan serupa semakin meningkatkan resiko perekonomian. Beban yang dikenakan berupa penggarapan tanah, penyebaran benih, pengambilan hasil panen dan lain-lain terus meningkat. Maka dapat diartikan panen padi yang dihasilkan pada kondisi yang dimaksud membutuhkan biaya yang lebih dari apa yang bisa dijangkau oleh daya beli para petani.

Kenaikan harga-harga tersebut terutama barang yang menjadi kebutuhan produsen hasil tani hamper mustahil untuk dijangkau dengan harga terjangkau karena sebageian besar benih padi dimiliki oleh pejabat yang masing-masing memiliki kepentingan pribadi dalam memenuhi kekayaannya, yang berakibat pada para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dalam memproduksi hasil panen mereka. Mereka justru lebih memprioritaskan tempat lain ketimbang harus menetap di tempat pekerjaannya dengan hidup dalam penderitaan untuk kemudian menjadi pengembara ke daerah-daerah terpencil. Maka, berefek pada penurunann jumlah pekerja serta peningkatan lahan tidur yang akan berpengaruh pada tingkat produksi hasil panen serta hasil alam yang lain. Akibatnya akan berdampak pada kelangkaan sandang pangan serta peningkatan pada harga-harga secara signifikan..

c. Peningkatan Sirkulasi Mata Uang *Fulus*

Dalam pemikiran Al-Maqrizi, yang pada mulanya *fulus* terdapat nilai

intrinsik lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai nominal mata uang yang beredar sebagai alat transaksi dalam pemenuhan kebutuhan yang tidak signifikan dikarenakan jumlah mata uang yang beredar sedikit. Pemerintah mencetak uang secara besar-besaran jika mengalami defisit anggaran akibat tindakan sewenang-wenang penguasa yang lebih berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan pribadi setiap kelompok. Al-Maqrizi mengatakan aktivitas meningkat karena ambisi pemerintah untuk meraup untung besar dengan mencetak mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi menjadi tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan dekrit untuk memaksa orang menggunakan mata uang ini. Mata uang tersebut menjadi mata uang yang dominan karena peredaran mata uang meningkat secara signifikan.

5. Intervensi Negara dan Pengaruhnya terhadap Harga

Keterlibatan pribadi dinasti Mamluk pada perekonomian, keliru satunya buat menutupi defisit anggaran, menyebabkan kasus baru bagi dinasti Mamluk. Isu-berita tadi diantaranya berkaitan menggunakan berita harga komoditas yg tumpang tindih menggunakan usaha yg dijalankan pemerintah. Menurut Al-Maqrizi, keterlibatan pribadi dinasti Mamluk pada perekonomian berdampak negatif terhadap perekonomian. Apalagi apabila negara memonopoli aneka macam komoditas. Dampaknya terlihat dalam ekonomi Mesir, beserta menggunakan faktor lain yg memperburuk situasi.

Al-Maqrizi mengakui bahwa dinasti Mameluke tidak sebatas memonopoli sektor tertentu, tetapi juga merambah sektor lain. Dengan demikian, kebebasan ekonomi dikaitkan dengan keputusan otoritas Mamluk untuk mendapatkan keuntungan besar untuk menutupi defisit anggaran. Namun, keputusan dan tindakan otoritas Mamluk berdampak negatif pada perekonomian, dimana harga pasar meledak. Efek tidak langsung dari monopoli adalah kemerosotan yang terlihat dalam perdagangan domestik dan luar negeri dinasti Mameluke. Pedagang lokal tidak dapat menjual barang kepada importir asing atau pembeli dari luar Mesir. Efek tambahan dari monopoli negara atas berbagai barang, seperti benih dan lahan pertanian, berdampak negatif pada tingkat produksi pangan. Pejabat pemerintah dinasti Mameluke juga menaikkan sewa lahan pertanian petani sepuluh kali lipat. Peristiwa ini sebelumnya juga diungkapkan oleh gurunya Ibn Khaldun.

Menurut Al-Maqriz, keterlibatan negara secara langsung dalam perekonomian mengarah pada:

- a. Munculnya monopoli pemerintah secara besar-besaran. Pendapat ini sejalan dengan pandangan "guru" Ibnu Khaldun yang mengungkapkan bahwa negara memiliki kapasitas untuk melakukan monopoli besar-besaran tersebut. Negara, melalui kekuasaannya, dapat mempengaruhi perekonomian dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh sektor swasta. Setelah diselidiki lebih lanjut, "Umar ibn al-Khattab melarang para pembantunya untuk menjadi pengusaha dan jika diketahui menggunakan jabatan mereka untuk keuntungan bisnis, mereka bahkan harus dihukum dengan menyita setengah dari harta mereka. Timbulnya kerugian dari sisi harga, karena biasanya harga dengan perdagangan monopoli berada di atas harga yang dilakukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran.

- b. Merugikan masyarakat atas keuntungan yang sangat tinggi yang dapat dinikmati oleh negara. Selain itu, jika hal ini terjadi, maka akan menyebabkan kurangnya motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Dalam situasi seperti itu, kemiskinan menyebar, orang kaya semakin sedikit dan orang miskin semakin banyak. Ulama juga berpendapat bahwa jika pemerintah melakukan perdagangan (bisnis), itu akan mendatangkan malapetaka.
- c. Penurunan pendapatan pemerintah dalam jangka panjang. Pendapat ini sependapat dengan gagasan Ibnu Khaldun yang disebutkan sebelumnya.

Al-Maqrizi dengan baik menjelaskan monopoli dinasti Mamluk terhadap sejumlah komoditas di pasar menyebabkan pengangguran, begitu juga akibat dari kebijakan *tas'ir jabari* terhadap sejumlah komoditas, antara lain terjadi pada tahun 830 H.

Al-Maqrizi memiliki kesimpulan yang sama dengan kebanyakan ulama, yang umumnya mengatakan bahwa *Tasir* adalah faktor utama di balik berkurangnya pasokan barang, yang menyebabkan harga barang di pasar menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, al-Maqrizi tampaknya sepakat bahwa pelaksanaan *tas'ir* memiliki implikasi ekonomi dan sosial yang negatif. Al-Maqrizi mengatakan bahwa pasokan berkurang akibat *tas'ir* dan harga naik akibat berkurangnya pasokan, begitu pula al-Baji dan ibn Qudamah. Al-Maqrizi memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pemerintah dinasti Mamluk mencabut *tas'ir* untuk mengatasi kenaikan harga komoditas, dan harga kembali turun dengan pencabutan tersebut. Pemikiran dalam pemikiran ekonomi modern ini terlihat dari munculnya pasar gelap di negara-negara yang menerapkan *tas'ir jabar*, sehingga barang menjadi langka dan aktivitas pasar gelap semakin meningkat, bahkan keberadaan pasar tersebut semakin meningkat sementara kebijakan terus berjalan dan membalikkan keadaan. hukum penawaran. dan permintaan.

Menurut Hendrie Anto, ada beberapa hal saat *tas'ir ijbari* dilakukan. Dengan kata lain, ada kesenjangan (*gap*) antara permintaan dan penawaran, kesenjangan ini menyebabkan kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan, dan surplus yang dicapai lebih kecil dari mekanisme pasar. Episode selanjutnya adalah munculnya pasar gelap (*black market*), dimana harga komoditas diperdagangkan dengan harga pasar. Terbentuknya pasar gelap seringkali dibarengi dengan praktik-praktik curang seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan penyimpangan harga komoditas.

Namun, al-Maqrizi mencatat bahwa *tas'ir* bukanlah satu-satunya faktor penyebab tingginya harga komoditas di pasar. Fakta bahwa negara mengambil barang tanpa kompensasi berarti harga barang naik atau, menurut ide para pedagang, harga turun sehingga mereka tidak mendapatkan apa-apa untuk barang mereka. Karena adanya kesempatan tersebut, para pedagang menaikkan harga untuk mengantisipasi kerugian yang akan mereka derita akibat tindakan pemerintah tersebut.

IV. KESIMPULAN

Al-Maqrizi adalah seorang pemikir ekonomi Islam yang berada pada fase kedua sejarah peradaban ekonomi Islam. Pada titik inilah muncul permasalahan, seperti melambatnya berbagai aktivitas intelektual inovatif dalam peradaban dunia Islam. Latar belakang Al-Maqriz bukanlah sufi atau filosofis, dan aktivitasnya sebagai cendekiawan Islam dan sebagai sejarawan berpengaruh, khususnya di bidang ekonomi, relatif dominan. Melihat kembali ke sisi permasalahan ekonomi, ia mencoba membandingkan fenomena ekonomi negara, memfokuskan perhatiannya pada beberapa masalah yang mempengaruhi naik turunnya kredibilitas pemerintahan yang dominan secara ekonomi. Hal ini dapat diartikan bahwa pemikiran ekonomi Al-Maqriz secara umum bersifat positif, unik dan menarik pada tahap kedua sebaliknya didominasi oleh pemikiran normatif.

Sebagai seorang cendekiawan yang tercatat sebagai sejarawan ekonomi pada era peradaban Islam, Al Maqrizi mengembangkan pemikirannya tentang uang dengan mengkaji sejarah mata uang yang digunakan sebagai alat perdagangan pada saat itu. Pemikiran-pemikirannya meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi dari penciptaan mata uang buruk, dan daya beli uang.

Bagi Al-Maqrizi, mata uang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena memenuhi kebutuhan hidup dan dengan menggunakan uang dapat mempercepat aktivitas kehidupan. Untuk membuktikan validitas asumsinya mengenai hal tersebut, ia mengungkap sejarah mata uang yang digunakan manusia dari dulu hingga sekarang di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Menurut Al-Maqrizi, sebelum dan sesudah kedatangan Islam, mata uang digunakan untuk menentukan harga berbagai komoditas dan biaya tenaga kerja, dan mata uang yang digunakan hanya terdiri dari emas dan perak.

Meski Al-Maqrizi menekankan urgensi penggunaan emas dan perak sebagai mata uang, ia mengakui bahwa uang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kenaikan harga. Menurutnya, penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta menghilangkan inflasi dalam perekonomian, karena inflasi juga bisa muncul dari faktor alam dan tindakan sewenang-wenang penguasa, seperti penciptaan mata uang yang buruk. Karena pendapat Al-Maqriz membagi inflasi menjadi dua hal berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alam dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Al-Maqrizi juga menekankan bahwa keterlibatan atau intervensi negara secara langsung dan dampak harga dalam perekonomian akan berdampak buruk terhadap perekonomian. Apalagi jika negara memonopoli berbagai komoditas. Dampaknya terlihat pada ekonomi Mesir, bersama dengan faktor lain yang memperburuk situasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Saputra, Tri. (2021). *Islamic economic thoughts according to Ibn Khaldun, Al-Maqrizi, and Al-Syatibi, Journal of Islamic Economics, Management, and Business*. Vol.3. No.1.
- Awaluddin. (2017). Inflasi dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi). *Jurnal Ilmiah Syariah*. Vol 16. No.2.
- Fadilla. (2016) Pemikiran Ekonomi Al- Maqrizi. *Journal Islamic Banking*, Vol.2.No.1.
- Fangiuk, Ambok. (2015). "Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al Maqrizi". *Jurnal, Konstektualita*. Vol. 30. No.2.
- Gusau,. (1993). "Economic Thought of Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, No. 1.
- Iqbal, Ichsan. (2012). Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang, Harga dan Pasar, *Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*, Vol. 2. No. 1.
- Novia, Aidil. (2010). Kajian Intervensi Harga oleh Pemerintah dalam pemikiran Al-Maqrizi, *Jurnal Peneliti Madya* Vol.3, No.1.
- Al-Maqrizi. (1939). *Al-Nuqud Al-Qadimah Al-Islamiyah*, dalam Anastas Mari Al- Kirmily, *Kitab al-Nuqud al-„Arbiyah wa „Ilmu al-Namyat*. Kairo: Maktabah Al-Ashriyyah.
- Amalia, Euis. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Karim, Adiwarmaz Azwar. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Edwin, dkk. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.